

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray*

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Sejalan dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru mempunyai kebebasan dalam metode pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran. Dari sini maka harus dirancang dan dibangun suasana kelas sedemikian rupa, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu dengan yang lain.¹

Setiap manusia yang hidup di dunia akan selalu melakukan interaksi dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu memahami pelajaran dengan baik. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat berinteraksi dan bekerjasanna dengan temannya untuk menyelesaikan tugas kelompok yang di berikan oleh guru. Salah satu pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi dan kerjasama antar siswa adalah pembelajaran kooperatif.

¹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 19

Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar.

Tujuan pembagian kelompok diskusi menjadi kelompok yang heterogen supaya siswa bisa berinteraksi dan saling bekerjasama dengan semua teman sekelas untuk mengerjakan tugas atau lembar diskusi siswa. Guru membagi kelompok secara heterogen supaya siswa tidak selalu berkelompok dan bergerombol dengan teman-teman dekatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya² yaitu:

"Setiap kelompok bersifat heterogen. artinya: kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok"

Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan harus saling membantu antar sesama anggota, agar keberhasilan pembelajaran dapat tercapai. Dalam diskusi kelompok dibutuhkan tanggung jawab individu, kekompakan dan adanya kerjasama yang tinggi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

² Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 245

Menurut Nurhadi, dkk³ "pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa". Sedangkan menurut Abdurrahman dan Bintoro, dalam Nurhadi, dkk, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata". Berdasarkan dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dapat meningkatkan interaksi siswa pada proses pembelajaran sebagai latihan hidup dalam masyarakat.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama siswa untuk mengerjakan tugas dalam proses belajar mengajar di kelas. Menurut Lie⁴ pembelajaran kooperatif, adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur". Sedangkan Solihatin⁵ mengemukakan pembelajaran kooperatif yaitu:

"Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri."

³ Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004), 61

⁴ Lie, Anita, *Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), 12

⁵ Solihatin, Etin dan Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 4

Koes, menyebutkan bahwa belajar kooperatif didasarkan pada hubungan antara motivasi, hubungan interpersonal, strategi pencapaian khusus, suatu ketegangan dalam individu memotivasi gerakan ke arah pencapaian hasil yang diinginkan. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang saling terkait di dalamnya, diantaranya adalah saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan social yang sengaja diajarkan. Keempat elemen tersebut tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran kooperatif karena sangat mempengaruhi kesuksesan dari pembelajaran kooperatif sendiri.

Penelitian tentang kooperatif telah dilakukan pada tahun 1920 oleh Social Psychological tetapi penelitian secara spesifik dalam aplikasi dikelas baru dimulai pada tahun 1970. Pada saat itu empat kelompok peneliti mulai meneliti dan mengembangkan metode pembelajaran kooperatif dalam kelas. Sejak saat itu para peneliti diseluruh dunia mulai menerapkan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang sangat cocok.

Ada beberapa definisi pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan. Menurut Holubec,⁶ Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan pendekatan pengajaran melalui

⁶ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: UM Press, 2004), 60

penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dan mencapai tujuan belajar. Menurut Johson⁷ pada umumnya hasil penelitian dari penggunaan metode pembelajaran kooperatif akan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Menurut Johnson, pembelajaran kooperatif sebagai satu kaedah pengajaran. Kaedah ini merupakan satu proses pembelajaran yang melibatkan siswa yang belajar dalam kumpulan yang kecil. Setiap siswa dalam kelompok ini dikehendaki bekerjasama untuk memperlengkapkan dan memperluaskan pembelajaran diri sendiri dan juga ahli yang lain. Dalam kaedah ini, siswa-siswa akan dipecahkan kepada kelompok-kelompok kecil dan menerima arahan dari guru untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Mereka dalam kelompok seterusnya diminta bekerjasama untuk menyelesaikan tugas sehingga menghasilkan kerja yang memuaskan.

Menurut Effandi Zakaria, pembelajaran kooperatif dirancang bagi tujuan melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran menerusi perbincangan dengan rekan-rekan dalam kelompok kecil. Ia memerlukan siswa bertukar pendapat, memberi tanya jawab serta mewujudkan dan membina proses penyelesaian kepada suatu masalah. Kajian eksperimental

⁷ Anita lie, *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: PT Gramedia, 2005), 7

dan diskriptif yang dijalankan mendukung pendapat yang mengatakan pembelajaran kooperatif dapat memberikan hasil yang positif kepada siswa-siswa.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, “*In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.⁸

Sedangkan menurut Lie,⁹ *Cooperative Learning* merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Lie juga menyebut “*Cooperative Learning* sebagai sistem pembelajaran gotong-royong”. Dalam sistem pembelajaran ini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro¹⁰ mengatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan

⁸ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22

⁹ Ibid., 12

¹⁰ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: UM Press, 2004), 61

systematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok, yang menuntut keaktifan siswa untuk saling bekerjasama dan membantu dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru.

Melalui pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerjasama yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah setiap anggota kelompok harus saling membantu menguasai bahan ajar. Bagi siswa yang mempunyai kemampuan tinggi harus membantu siswa yang berkemampuan rendah agar dapat menguasai materi yang sedang dipelajari sehingga kelompoknya dapat berhasil karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Oleh karena itu setiap anggota kelompok harus mempunyai tanggung jawab penuh terhadap kelompoknya.

2. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) Saling ketergantungan positif;

(2) Interaksi tatap muka; (3) Akuntabilitas individual; dan (4) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” Abdurahman dan Bintoro.¹¹ Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Saling Ketergantungan Positif (Positive Interdependence)

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif menurut adanya *interaksi promotif* yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (a) saling ketergantungan pencapaian tugas, (b) saling ketergantungan bahan atau sumber, (c) saling ketergantungan peran, dan (d) saling ketergantungan hadiah.

b. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face*)

Interaksi tatap muka menurut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog secara langsung, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa dalam kelompok tersebut. interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih

¹¹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004), 61

bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesama temannya. Siswa juga akan mendapatkan tambahan pengalaman, wawasan dan pengetahuan dari teman kelompoknya.

c. Akuntabilitas Individual (*Individual Accountability*)

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memberikan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata tes dan nilai rata-rata aspek afektif semua anggotanya, karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan uraian demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

d. Keterampilan Menjalin Hubungan antar Pribadi (*Interpersonal Skill Promotive Interaction*)

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan santun terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak

mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*Interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari semua siswa.

e. Keefektifan Proses Kelompok (*Group Processing*)

Siswa memproses keefektifan kelompok belajar mereka dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang dan mana yang tidak, dan membuat keputusan terhadap tindakan yang bisa dilanjutkan atau yang perlu diubah. Fase-fase dalam proses kelompok meliputi umpan-balik, refleksi dan peningkatan kualitas kerja.

Keterampilan-keterampilan kooperatif menurut Luginer antara lain sebagai berikut:

1) Keterampilan Tingkat Awal

a) Menggunakan kesepakatan

Menggunakan kesepakatan yang dimaksud adalah menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan kerja dalam kelompok.

b) Menghargai kontribusi

Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan orang lain.

c) Mengambil giliran dan berbagi tugas

Mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan bersedia mengemban tugas dan tanggung jawab tertentu dalam kelompok.

d) Berada dalam kelompok

Artinya setiap anggota tetap berada dalam kelompok kerjasama selama kegiatan berlangsung.

e) Berada dalam tugas

Artinya bahwa meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.

f) Mendorong partisipasi

Artinya mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.

g) Mengundang orang lain

Artinya selama kegiatan pembelajaran berlangsung apabila menemukan suatu kesulitan maka dianjurkan mengundang orang lain yang bisa memecahkan kesulitan tersebut.

h) Menyelesaikan tugas pada waktunya

Artinya tugas harus terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

i) Menghormati perbedaan individu

Artinya menghargai bahwa setiap individu mempunyai kemampuan berbeda antara satu dengan yang lain.

2) Keterampilan Tingkat Menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi, menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidak setujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat rangkuman, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, serta mengurangi ketegangan.

3) Keterampilan Tingkat Mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan dan berkompromi.

3. Pengertian Teknik *Two Stay Two Stray*

Salah satu teknik atau teknik pembelajaran kooperatif adalah teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) atau dua tinggal dua tamu. Teknik pembelajaran dua tinggal dua tamu ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan

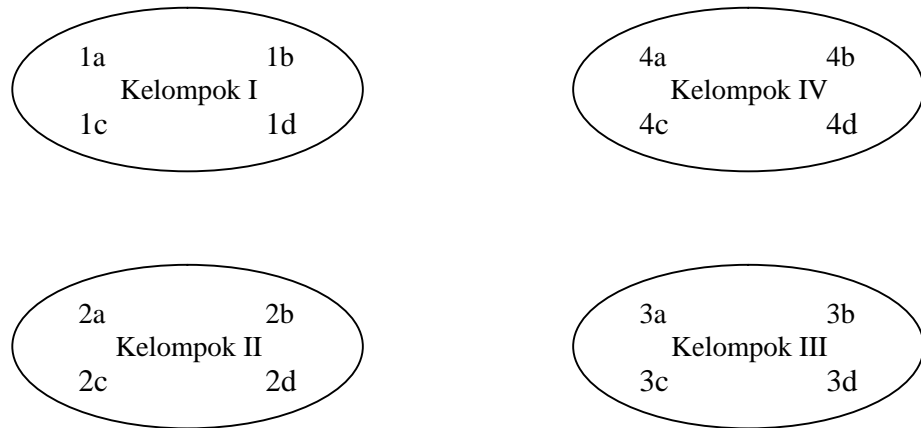
siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Model *two stay two stray* atau dua tinggal dua tamu merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain. Saat diskusi, siswa diharapkan lebih aktif, baik sebagai penerima tamu yang menyampaikan hasil diskusi maupun sebagai tamu yang bertanya informasi kepada kelompok lain. Model *two stay two stray* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok berkaitan dengan kehidupan nyata bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain.

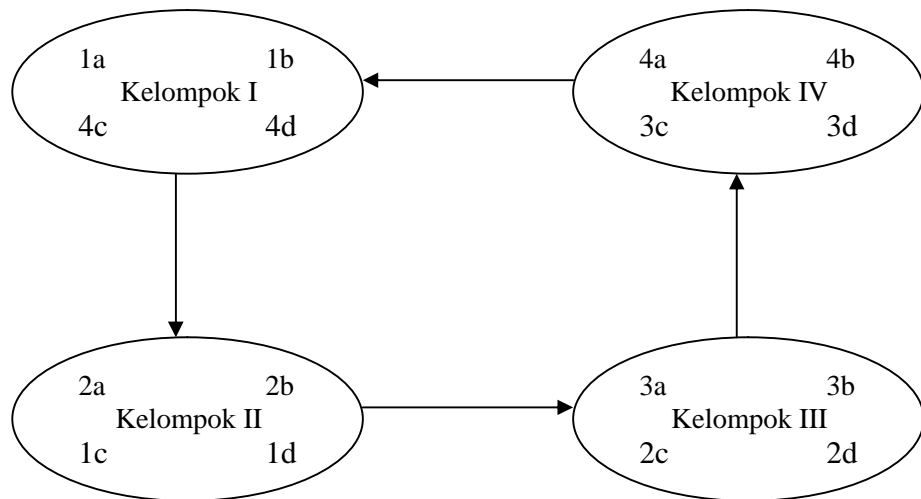
Pembagian kelompok TSTS pada siklus I berbeda dengan siklus II. Hal ini bertujuan supaya setiap siswa dalam kelompok merasakan pengalaman dalam kerjasama di kelompoknya, yaitu dua siswa yang bertugas bertamu pada siklus I, maka pada siklus II bertugas tetap tinggal di kelompoknya, sedangkan dua siswa yang tetap tinggal di kelompoknya pada siklus I, maka pada siklus II bertugas bertamu.

Berikut ini disajikan skema diskusi two stay two stray yang dilakukan:¹²

Kelompok Awal



Kelompok *Two Stay Two Stray*

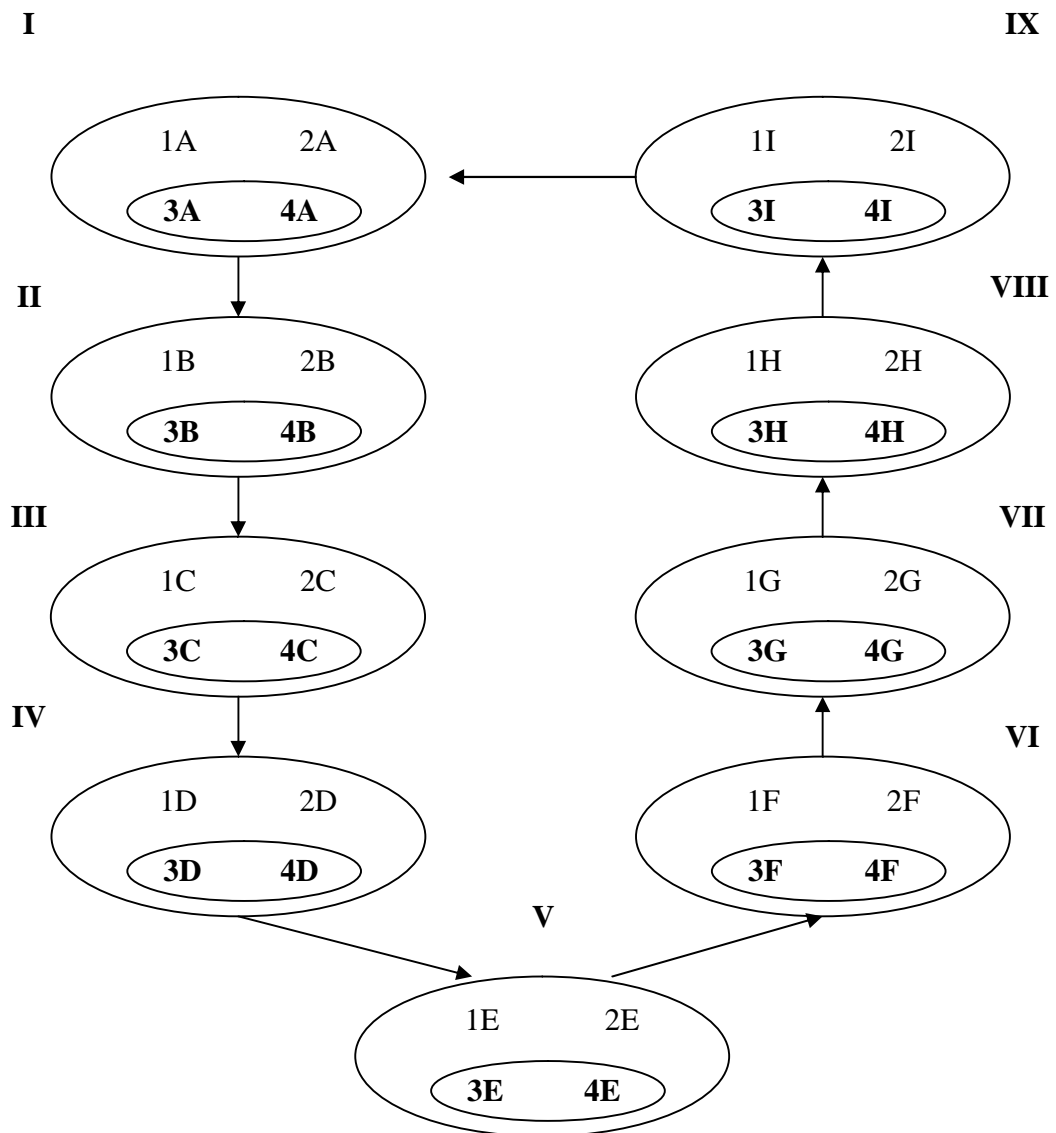


¹² Ibid,..... 62

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, (TSTS) atau dua tinggal dua tamu¹³ adalah sebagai berikut:

- a. Empat siswa berdiskusi menyelesaikan lembar kegiatan seperti biasa dan bekerjasama dalam kelompok secara heterogen.
- b. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke salah satu kelompok yang lain dengan tujuan menggali informasi dari kelompok tersebut.
- c. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain kepada kelompoknya.
- e. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk membahas kembali hasil kerjanya.

13 Anita lie, *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), 60-61

**Keterangan:**

- 1A, 2A : Siswa yang tetap tinggal di kelompok awal
- 3A, 4A : Siswa yang bertamu ke kelompok lain.

Gambar 2.1. Alur Diskusi dengan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Penyajian gambar skema diskusi teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang akan dilakukan dalam kelas secara lebih rinci seperti pada Gambar 2.1 tentang alur perpindahan diskusi dengan teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS).

4. Tahapan-Tahapan Pembelajaran Teknik *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran kooperatif teknik dua tinggal dua tamu terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), sistem penilaian, menyiapkan LKS (lembar kerja siswa) dan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan masing-masing beranggotakan 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen dalam hal jenis kelamin dan prestasi belajar.

b. Presentasi guru

Pada tahap ini, guru menyampaikan indikator pembelajaran dan menjelaskan materi secara garis besarnya sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

c. Kegiatan kelompok

Dalam kegiatan ini, pembelajarannya menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Masing-masing siswa boleh mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari temannya. Kemudian dua dari empat anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain secara terpisah, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuan dari kelompok lain serta mencocokkan hasil kerja mereka.

d. Presentasi kelompok

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Dalam hal ini masing-masing siswa boleh mengajukan

pertanyaan dan memberikan jawaban ataupun tanggapan kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke jawaban yang benar.

e. Evaluasi kelompok dan penghargaan

Pada tahap evaluasi ini, untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan dapat dilihat dari seberapa banyak pertanyaan yang diajukan dan ketepatan jawaban yang telah diberikan atau diajukan

1	2	3	4
Tahap Pembelajaran	Tujuan	Kegiatan	
		Guru	Siswa
Kegiatan kelompok	1. Saling bertukar pikiran antar anggota kelompok yang berkemampuan tinggi dan yang berkemampuan sedang maupun rendah 2. Mengaktifkan kerja kelompok.	1. Membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing kelompok. 2. Memerintahkan tiap-tiap kelompok untuk aktif dalam diskusi. 3. Membimbing kelompok dengan memberikan penjelasan secara umum untuk memancing berfikir siswa. 4. memerintahkan dua siswa dalam kelompok untuk bertamu ke	1. berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dalam LKS dan memahami konsep materi yang ada. 2. dua orang dari siswa bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi tentang hasil diskusi kelompok tersebut. 3. dua orang siswa lagi tetap tinggal dalam kelompok masing-masing untuk memberikan informasi tentang hasil diskusi kelompoknya kepada tamunya. 4. dua orang yang

		<p>kelompok lain dengan tujuan mencari informasi dan dua siswa yang lain tetap tinggal untuk memberikan informasi kepada tamunya</p> <p>5. mengamati aktivitas siswa selama diskusi berlangsung agar suasana belajar tetap terkontrol dengan baik.</p> <p>6. memerintahkan siswa yang bertamu kembali ke kelompok masing-masing dan berdiskusi kembali.</p>	<p>bertamu kembali ke kelompok masing-masing dan menyampaikan hasil temuannya.</p> <p>5. tiap kelompok membahas bersama-sama hasil temuannya dan dicocokkan dengan hasil kelompok itu sendiri.</p>
Presentasi siswa	<p>1. Mengukur penguasaan materi siswa terhadap tanggung jawab yang telah diberikan.</p> <p>2. Melatih keberanian siswa dalam berpendapat dan mengajukan / menjawab pertanyaan-pertanyaan.</p>	<p>1. Meminta siswa untuk melaporkan hasil diskusi perwakilan satu kelompok.</p> <p>2. Memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk menanggapi laporan diskusi dari kelompok</p>	<p>1. Mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.</p> <p>2. Mengomentari / mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang berprestasi</p> <p>3. menjawab pertanyaan dan saling bertukar pikiran dalam argumentasi jawaban.</p>

		yang berpresentasi. 3. Mengontrol jalannya prestasi kelompok.	
Evaluasi	1. Mengetahui penguasaan / pemahaman materi siswa setelah melakukan diskusi	1. Memberikan soal <i>post-test</i> . 2. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai rata-rata kelompok terbaik.	1. Mengerjakan soal <i>post-test</i> yang diberikan oleh guru. 2. Memberikan aplous kepada kelompok terbaik pada diskusi pembelajaran.

5. Kekurangan Dan Kelebihan Pembelajaran Teknik *Two Stay Two Stray*

Suatu teknik pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebagai berikut : 1) Dapat diterapkan pada semua kelas / tingkatan, 2) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, 3) Lebih berorientasi pada sikap dan keaktifan, 4) Membantu meningkatkan proses dan prestasi belajar.

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebagai berikut: 1) Membutuhkan waktu yang relatif cukup lama; 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok dan menyerahkan tugas kepada satu siswa dalam kelompok tersebut, 3) Bagi

guru membutuhkan banyak persiapan materi, tenaga, dan waktu. 4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Cara mengatasi kekurangan pembelajaran kooperatif teknik dua tinggal dua tamu, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Dari sisi jenis kelamin, ada dua kelompok yang terdapat siswa laki-laki dan siswa perempuannya. Dari hal kemampuan akademis, dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu orang berkemampuan kurang. Dengan pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan dapat membantu anggota kelompoknya.

Dalam Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran kooperatif model *two stay two stray* adalah siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sedangkan kekurangan teknik ini adalah membutuhkan persiapan yang matang karena proses belajar mengajar dengan model *two stay two stray* membutuhkan waktu yang lama dan pengelolaan kelas yang optimal.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Konvensional

1. Pengertian Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode pembelajaran ceramah. Pada model pembelajaran ini, siswa diharuskan untuk menghafal materi yang diberikan oleh guru dan tidak untuk menghubungkan materi tersebut dengan keadaan sekarang (kontekstual).

Menurut St. Vembriarto pengajaran tradisional adalah pengajaran yang diberikan pada siswa secara bersama-sama. Sedang menurut Ruseffendi pengajaran tradisional adalah pengajaran yang pada umumnya biasa kita lakukan sehari-hari.

Sedangkan Freire memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber-“gaya bank” (banking concept of education). Penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus “ditelan” oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal. Proses ini lebih jauh akan berimplikasi pada terjadinya hubungan yang bersifat antagonisme di antara guru dan siswa. Guru sebagai subjek yang aktif dan siswa sebagai objek yang pasif dan diperlakukan tidak menjadi bagian dari realita dunia yang diajarkan kepada mereka.¹⁴

¹⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) 58

Burrowes menyampaikan bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a. Pembelajaran berpusat pada guru
- b. Terjadi passive learning
- c. Interaksi di antara siswa kurang
- d. Tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan
- e. Penilaian bersifat sporadis.

Menurut Brooks, penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses “meniru” dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar.¹⁵

Adapun langkah-langkah Model Pembelajaran Konvensional, yaitu:

1. Menyampaikan tujuan-Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut
2. Menyajikan informasi-Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2006)
82

3. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik-Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik
4. Memberikan kesempatan latihan lanjutan-Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

2. Kelemahan dan kelebihan Pembelajaran Konvensional

Pengajaran model ini dipandang efektif atau mempunyai keunggulan, terutama:

- a. Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain
- b. Menyampaikan informasi dengan cepat
- c. Membangkitkan minat akan informasi
- d. Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan
- e. Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Namun demikian pendekatan pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut:

- a. Tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan
- b. Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari
- c. Pendekatan tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis
- d. Pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi

- e. Kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (hands-on activities)
- f. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
- g. Para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu
- h. Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas
- i. Daya serapnya rendah dan cepat hilang karena bersifat menghafal.

3. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Konvensional

Dalam pembelajaran konvensional dikenal pula adanya belajar kelompok. Meskipun demikian, ada sejumlah perbedaan esensial antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar konvensional. Abdurrahman dan Bintoro¹⁶ mengemukakan sejumlah perbedaan tersebut terurai dalam Tabel 2.1 tentang perbedaan antar kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar konvensional. Perbedaan yang sangat menonjol antara kelompok belajar konvensional dengan kelompok belajar kooperatif adalah pada keterampilan proses. Kelompok belajar konvensional menekankan pada hasil sedangkan kelompok belajar kooperatif selain menekankan pada hasil juga dalam proses belajar.

¹⁶ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004), 62

Ada banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan. Hasil penelitian melalui metode meta-analisis yang dilakukan oleh Johson¹⁷ menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif sebagaimana terurai sebagai berikut :

- a. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial,
- b. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan atau pendapat,
- c. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen,
- d. Meningkatkan keterampilan metakognitif,
- e. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris,
- f. Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan,
- g. Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi,
- h. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa,
- i. Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan,
- j. Mencegah terjadinya kenakalan dimasa remaja,
- k. Menimbulkan perilaku rasional dimasa remaja,

¹⁷ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004), 63

- l. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan,
- m. Meningkatkan rasa saling percaya dan positif kepada semua manusia,
- n. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai prespektif,
- o. Meningkatkan perasaan penuh makna mengenai arah dan tujuan hidup,
- p. Meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan diri sendiri.

Menciptakan suasana belajar kooperatif bukan pekerjaan yang mudah.

Untuk menciptakan suasana belajar tersebut diperlukan pemahaman filosofis dan keilmuan yang cukup disertai dedikasi yang tinggi serta latihan yang cukup pula.

Tabel 2.2: Perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar konvensional.

Kelompok belajar kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru saling memberikan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pembelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa, yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok taunnya hanya “enak-enak saja” di atas keberhasilan temanya yang dianggap “pemborong”.

bantuan.	
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memerlukan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pimpinan kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Sumber: Nurhadi, dkk (2004:62)

Adapun beberapa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yang sudah diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Belajar dalam Kelompok

Pembagian Kelompok Belajar diarahkan untuk mencapai keberhasilan dalam menguasai suatu konsep yang diajar. Tujuannya agar hasil yang dicapai melalui usaha bersama dari seorang wakil yang dipercayakan di dalam kelompok tersebut. Dalam kelompok ini setiap wakilnya mempunyai peranan tertentu dan jelas dalam usaha kelompok mencapai tujuan yang diterapkan, kelompok yang dibentuk guru bukan kelompok besar tetapi paling banyak terdiri dari 5 orang, juga diperhatikan keberadaan personil tiap kelompok dan diatur secara homogen maupun heterogen agar jalannya pembelajaran efektif dan efisien.

b. Interaksi Sosial Ditekankan

Setiap wakil dari kelompok akan bertemu dalam satu kelompok dan membahas secara bersama-sama yang selanjutnya hasil yang diperoleh akan dibawakan kembali dalam kelompoknya semula, dengan demikian pembahasan menjadi berkembang, wakil kelompok mempunyai tanggung jawab memajukan pemahaman anggota kelompoknya maka dia dianggap sanggup untuk menerima dan memberi suatu informasi/konsep pelajaran pada anggota kelompoknya.

c. Kerja Sama antar Siswa dalam Mencapai Tujuan

Keberhasilan kelompok akan tergantung kepada pemahaman individu-individu anggotanya. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab

untuk dapat memberi suatu masukan yang berarti pada kelompoknya. Ini dikenal sebagai prinsip kerja sama kelompok untuk mencapai keberhasilan. Dalam prinsip ini, tugas diberikan kepada semua wakil dari kelompok untuk kemudian dipresentasikan. Tanggung jawab tiap wakil kelompok tersebut dimaksudkan agar setiap pelajar dapat aktif dalam kelompoknya. Selanjutnya agar setiap pelajar mendapat kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam pembahasan kelompoknya, dengan begitu kecakapan seorang anggota dapat diberikan kepada anggota lain.

C. Tinjauan Tentang Keterampilan Berargumentasi Siswa

1. Pengertian Dan Konsep Argumentasi

Kegiatan berargumentasi dilakukan untuk mempertahankan pendapat yang dikemukakan dengan disertai alasan-alasan yang logis dan masuk akal serta bukti-bukti yang mendukung atas alasan-alasan yang dikemukakan. Kegiatan berargumentasi dilakukan untuk pertukaran informasi yang tidak dipengaruhi pandangan-pandangan subjektif. Menurut Keraf¹⁸ argumentasi adalah suatu proses untuk mencapai suatu kesimpulan. Dalam hal ini pengertian tersebut berhubungan dengan ciri khas argumentasi, yakni usaha membuktikan suatu kebenaran dalam proses penalaran pembicara. Ciri khas argumentasi tersebut adalah membuktikan suatu kebenaran dengan menggunakan proses pemikiran yang logis yakni dengan proses penalaran. Menurut Dawud, argumentasi merupakan seperangkat pernyataan yang

¹⁸ Keraf, Gorys, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 120

berupa pendirian dan dukungan terhadapnya. Argumen digunakan untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui pernyataannya. Disebutkan pula menurut Warnick dan Inch, bahwa berargumentasi merupakan proses membuat argumen.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁹ argumentasi adalah alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Dalam pengertian di atas dapat diketahui bahwa kegiatan berargumentasi dilakukan untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan agar dapat diterima oleh orang lain. Menurut Saksomo²⁰ argumentasi adalah pernyataan sebagai hasil berfikir. Menurut pendapat di atas sebelum kegiatan berargumentasi dilakukan, dilakukan proses berpikir terlebih dahulu, agar argumen yang diberikan benar-benar hasil kegiatan berpikir. Argumen yang diberikan perlu didukung oleh adanya suatu pembuktian agar argumen kuat dan memiliki dasar berpikir serta bukti yang cukup untuk mempertahankan argumentasi.

Pada pengertian lainnya disebutkan bahwa argumentasi adalah pernyataan-pernyataan yang berfungsi sebagai premis dan bukti-bukti²¹. Pengertian tersebut merujuk bahwa argumen berfungsi sebagai bukti atau

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka Pusat Bahasa, 2002), 64

²⁰ Saksomo, Dwi, *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Malang: IKIP Malang, 1984), 68

²¹ Sjamsuri, *Pengantar Teori Pengetahuan*. Jakarta: Depdikbud Soemirat, dkk., *Metode Diskusi*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), 143

pernyataan yang disampaikan. Pengertian tersebut semakin menguatkan bahwa argumentasi yang diberikan harus disertai dengan bukti-bukti yang cukup untuk mendukung atas apa yang telah disampaikan. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah alasan untuk memperkuat atau menolak pendapat yang disertai bukti-bukti untuk mencapai suatu kesimpulan akhir.

2. Jenis Argumentasi

Dalam kegiatan debat terdapat dua kubu yang saling memberikan argumentasi, yakni golongan pro (setuju) dan kontra (menentang). Menurut Saksomo²² kelompok pro dalam debat merupakan kelompok orang (siswa) yang menyetujui terhadap suatu argumentasi atau kelompok yang berpendapat positif. Kelompok tersebut mengemukakan argumentasi dengan jenis afirmasi atau yang setuju dengan emosi. Sedangkan kelompok yang menentang argumen dengan pendapat negatif disebut dengan kelompok kontra. Kelompok ini yang mengemukakan argumentasi dengan jenis negasi.

Argumentasi afirmasi yang disampaikan mengemukakan bukti-bukti dan alasan-alasan yang bersifat positif pada mosi atau mendukung mosi yang diperdebatkan. Sedangkan argumentasi negasi disampaikan dengan mengemukakan bukti-bukti dan alasan-alasan yang bersifat negatif untuk menjatuhkan mosi. Untuk itulah dalam debat tidak jarang menyampaikan argumentasi yang tidak masuk akal dan tidak disertai bukti-bukti dan alasan--

²² Saksomo, Dwi, *Berbicara Lanjut*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), 51

alasan yang relevan, karena hanya semata-mata ingin menjatuhkan lawan. Namun hal tersebut tidak dapat dilakukan karena dalam memberikan argumentasi seseorang harus memenuhi kriteria berbicara efektif, yang menurut Widyamartaya²³ antara lain berpikir secara logis, berbicara secara sistematis, tidak berbelit-belit, dan pendengar harus dapat mengikuti pembicaraan dengan mudah.

3. Bergumentasi Merupakan Tindak Bernalar

Berargumentasi merupakan kegiatan berpikir yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu kebenaran. Menurut Keraf²⁴ argumentasi menyangkut kebenaran, dan kebenaran merupakan hasil dari proses penalaran dalam argumentasi. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui secara bahwa kegiatan berargumentasi tidak hanya sekedar kegiatan memberikan usulan, tetapi didalamnya juga ada kegiatan berpikir, yang juga menggunakan penalaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Widyamartaya²⁵ bahwa untuk mengembangkan pribadi yang dewasa, kita harus berpegang pada pemikiran yang tajam, penalaran yang jernih, pengambilan keputusan, kesimpulan atau sikap yang tepat. Untuk itulah dalam kegiatan berargumentasi memerlukan penalaran agar argumentasi yang disampaikan dapat tersampaikan dan berterima dengan baik di pikiran pendengarnya.

²³ Widyamartaya, A., *Kreatif Berwicar.*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984), 51

²⁴ Keraf, Gorys, *Argumentasi*,.....120

²⁵ Widyamartaya, A., *Kreatif*,..... 12

Menurut Keraf²⁶ untuk membuktikan suatu kebenaran, argumentasi menggunakan prinsip-prinsip logika. Jika suatu argumentasi menggunakan logika dalam berpikir jelaslah bahwa kegiatan berargumentasi yang dilakukan harus disiapkan dengan baik yakni mencari bukti-bukti serta fakta-fakta yang relevan, karena menurut Sjamsuri²⁷ tujuan utama logika itu adalah bukan sekedar mengetahui fakta akan tetapi jauh dari itu untuk mengetahui dan memahami apa yang berada di belakang fakta-fakta itu. Hal yang senada diungkapkan oleh Setjoatmojo²⁸ apabila logika dipandang berperan dalam pembentukan argumen, sanggahan atau tuntutan-tuntutan tersebut pada umumnya akan mengambil bentuk suatu pernyataan atau proposisi yang didukung oleh bukti-bukti.

Penataan pikiran dalam berargumentasi sangat erat kaitannya dengan logika, dan fakta-fakta yang disajikan dalam berargumentasi harus benar-benar disiapkan. Setjoatmodjo mengungkapkan bahwa logika pada dasarnya mengevaluasi argumen, dan hal ini disebabkan karena argumen merupakan syarat yang tak bisa ditawar lagi bagi pengembangan ilmu. Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa argumentasi erat kaitannya dengan penalaran dan penggunaan logika dalam berpikir untuk merumuskan suatu argumen yang baik. Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa berargumentasi merupakan kegiatan bernalar, karena didalamnya

²⁶ Keraf, Gorys, *Argumentasi*,..... 100

²⁷ Ibid,..... 143

²⁸Setjoatmodjo, Pranjoto, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), 10

membutuhkan bukti-bukti dan fakta-fakta yang relevan serta bertujuan untuk menentukan simpulan akhir yang sesuai dengan prinsip logika.

4. Argumentasi dan Berargumentasi yang Baik

Kegiatan berargumentasi harus didasarkan oleh pemikiran yang sistematis. Kegiatan berargumentasi harus didasarkan pada penalaran dan penggunaan logika di dalamnya. Menurut Sudarminta,²⁹ penalaran adalah kegiatan berpikir seturut asas kelurusan berpikir atau sesuai dengan hukum logika. Penalaran digunakan dalam pemberian argumen, agar argumen dapat berterima dan logis, sistematis, dan telah didasari oleh penalaran serta penggunaan logika yang tepat. Selain itu dalam memberikan argumentasi yang perlu dilakukan adalah penggunaan alasan-alasan yang menguatkan argumen. Menurut Poespoprodjo & Gilarso,³⁰ ada hal-hal yang dapat dibuktikan dengan menunjukkan pada fakta atau kenyataan. Hal tersebut berarti dalam memberikan argumentasi harus disertai fakta atau kenyataan sebagai penguatnya, agar argumentasi yang dihasilkan logis dan dapat diterima.

Kegiatan berargumentasi yang dilakukan dalam sebuah forum bukan hanya memberikan alasan untuk memperoleh suatu kebenaran dan simpulan

²⁹ Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 40

³⁰ Poespoprodjo, W & Gilarso, T., *Logika Ilmu Menalar dasar-dasar Berpikir Logis, Kritis, Analitis, Dialektis, Mandiri, dan Tertib*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989), 13

akhir, namun dalam berargumentasi juga harus diperhatikan bagaimana berargumentasi dan bagaimana argumentasi yang baik yakni bagaimana yang akan disampaikan kepada orang lain. Keraf menyebutkan beberapa dasar sebagai titik tolak untuk berargumentasi yakni sebagai berikut.

- a. Pembicara harus mengetahui serba sedikit tentang subjek yang akan dikemukakannya, sekurang-kurangnya mengenai prinsip ilmiah, karena argumertasi didasarkan pada fakta, informasi, evidensi, dan jalan pikiran yang menghubungkan fakta dan informasi.
- b. Pembicara harus mempertimbangkan pandangan-pandangan atau pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri.
- c. Pembicara harus berusaha untuk mengemukakan pokok persoalannya dengan jelas.
- d. Pembicara harus mengetahui tujuan-tujuan lain yang tercakup dalam persoalan yang dibahas, untuk mengetahui sejauh mana kebenaran yang telah disampaikan.
- e. Dari semua yang terkandung dalam persoalan maksud atau tujuan yang manakah yang lebih memuaskan pembicara untuk menyampaikan masalahnya.

Itulah beberapa dasar yang harus dimiliki agar dapat berargumentasi dengan baik dalam sebuah forum. Bukan hanya berargumentasi yang

dijadikan tolak ukur, namun bobot atas argumentasi yang disampaikan juga berpengaruh terhadap performa saat berargumentasi.

Saksomo³¹ mengemukakan bahwa argumen-argumen yang baik untuk disampaikan adalah argumen yang berkaitan dengan:

- a. Hal-hal yang dapat dipercaya atau dibuktikan, yang disebut dengan istilah bukti (*evidence*);
- b. Alasan logis (*logical reasoning*) dengan menunitikkan contoh-contoh (*reasoning from example*)
- c. Alasan logis dengan aksioma atau asas tertentu (*reasoning from axion*)
- d. Alasan logis dengan menuniukkan hubungan sebab akibat (*reasoning from causal relation*)
- e. Dengan memberikan himbauan yang bersifat emosional (*emmotional appeal*)

Dari berbagai dasar berargumentasi serta syarat-syarat argumentasi yang baik semuanya dijabarkan untuk memudahkan kegiatan berargumentasi yang baik dalam sebuah forum. Selain itu menurut Saksomo³² pendapat, usul sanggahan harus mempunyai acuan yang kuat dan meyakinkan, ditopang oleh data yang sah tidak sekedar menurut pikiran, perasaan, dan kemauan orang. Untuk itulah kegiatan argumentasi yang dilakukan, harus benar-benar

³¹ Saksomo, Dwi, *Berbicara Lanjut*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), 53

³² Saksomo, Dwi, *Latihan Wicara*, (Malang: IKIP Malang, 1984), 70

dilakukan dengan baik. Menurut Parera³³ dalam mengutarakan argumentasi haruslah secara sistematis dan teratur. Untuk dapat mengutarakan pendapat secara analitis diperlukan pendalsman masalah, diperlukan kebiasaan untuk mengemukakan pendapat secara langsung dan tidak berbelit-belit.

Semua hal yang telah disampaikan itu tidak serta-merta dilakukan dalam sebuah kegiatan berargumentasi, namun harus satu persatu diterapkan untuk mencapai kegiatan berargumentasi seperti yang diharapkan. Dan kesemuanya harus diterapkan satu persatu namun terintegrasi dalam pembelajaran pada siswa sebagai pebelajar di dalam kelas yang akan menerapkan kesemuanya dalam pembelajaran berbicara yakni berargumentasi dalam diskusi kelas.

D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah "segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan".

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa pendidikan adalah "Usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan". Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan

³³ Parera, Jos Daniel, *Belajar.Mengemukakan Pendapat Standar, Logis, Pragmatik.*, (Jakarta: Erlangga, 1988), 185

secara sadar untuk mendewasakan manusia baik jasmani maupun rohani melalui pengajaran dan pelatihan.

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Agama seperti yang dijelaskan pada undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 BAB IV menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan; .pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 BAB IV Nomor 20 tahun 2003).

Berdasarkan pengertian umum tersebut, dalam bukunya Ilmu *Pendidikan Islam*, Zakiyah Darajat dan kawan-kawan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah :

"Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak".

Kemudian dalam edaran Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, sebagaimana dikutip oleh H. M. Ali Yusuf Sabri mengartikan bahwa:

"Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan adalah menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional".

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam tak terlepas dari eksistensi manusia hidup di dunia ini, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah selaku khalik sekalian makhluknya. Dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Depag RI Al-Qur'an dan terjemah 2002, hal. 756)"

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan anak didik mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran agama Islam dan pada akhirnya dapat menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam memiliki cakupan sangat luas, aspek kehidupan manusia, maka pendidikan agama Islam merupakan

pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini dan untuk menyiapkan kehidupannya yang sejahtera di akhirat nanti.

Dalam bukunya, "Ilmu Pendidikan Islam", M. Arifin Ilham mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkannya sebagai tempat menanam benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan nilai dan sikap amaliyah islamiyah dalam pribadi manusia baru akan tercapai dengan efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

Dalam buku "Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam disebutkan mengenai ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara Hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Adapun cakupan kurikulum PAI antara lain sebagai berikut:

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Akhlak
- d. Syari'ah

- e. Mu'amalah
- f. Tarikh.

Sedangkan luas dalamnya pembahasan tergantung pada lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkat kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didiknya. Untuk sekolah-sekolah agama, pembahasannya lebih luas dan mendalam dari pada sekolah-sekolah umum.

3. Tujuan pendidikan Agama Islam.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Adapun beberapa tujuan pendidikan adalah:³⁴

a. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat

³⁴ *Ibid*, 30-32

pendidikan islam itu di laksanakan dan harus di kaitkan dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

b. Tujuan akhir

Pendidikan islam berlangsung selama hidup, makatujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berhir pula.tujuan umum yang berbentuk insankamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun,bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah.sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai ahir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan inilah ahir dari proses pendidikan itu yang di anggap tujuan ahirnya.

c. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang di rencanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah ujian praktis yang akan di capai dengan sejumlah pendidikan tertentu.Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah di siapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu.